



Pemetaan Komoditas Peternakan Kabupaten Sumbawa Barat

Hermansyah*, Muh. Prasetyo Nugroho, Anwar Fachry, Moh. Taquiuddin, Rezki Amalyadi

Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Mataram

Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, 83115, Indonesia

* hermansyah@unram.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Diterima 11 September 2025

Hasil revisi diterima 30

Oktober 2025

Accepted 01 November
2025

Diterbitkan 01 Desember
2025

Kata-kata kunci:

Peternakan;

Peta komoditas;

Potensi pakan;

Ternak besar;

Ternak kecil;

DOI: 10.47030/trolija.v5i2.1014

ABSTRAK

Sektor peternakan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi daerah di Nusa Tenggara Barat, sehingga pemetaan potensi peternakan di Kabupaten Sumbawa Barat menjadi langkah strategis untuk merumuskan arah pengembangan yang berbasis potensi lokal dan ketersediaan sumber daya pakan. Penelitian ini bertujuan memetakan potensi peternakan Kabupaten Sumbawa Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian yang memotret potensi peternakan 8 kecamatan di Kabupaten Sumbawa Barat ini dilakukan menggunakan perpaduan pendekatan survei, *focus group discussion* dan analisis data sekunder. Fokus kajian yang dilaksanakan selama enam bulan pada paruh pertama tahun 2025 ini adalah ternak besar (sapi, kuda, kerbau) dan ternak kecil (kambing dan domba). Potensi serta keberadaan ternak besar dan kecil tersebut peluang pengembangannya merujuk terutama pada ketersediaan pakan di masing-masing kecamatan. Analisis data menggunakan analisis *Location Question* (LQ), analisis *shift share*, analisis model rasio pertumbuhan dan pendekatan overlay. Hasil penelitian menunjukkan Kecamatan Poto Tano dan Jereweh merupakan wilayah yang unggul secara spasial dan fungsional berdasarkan hasil analisis *Location Question* (LQ), *Shift Share*, dan rasio pertumbuhan. Hasil analisis overlay mengindikasikan pentingnya pengembangan kluster ternak lokal berbasis pakan di zona Zona A (Kecamatan Poto Tano dan Jereweh) dan Zona B (Seteluk dan Taliwang) yang potensial dikembangkan sebagai kawasan penguatan bagi infrastruktur dan SDM. Adapun Kecamatan Maluk dan Brang Ene membutuhkan intervensi strategis untuk bisa berkembang.

ARTICLE INFO

Article history:

Received 11 September
2025

Received in revised from
30 October 2025

Accepted 01 November
2025

Available online 01
December 2025

ABSTRACT

The livestock sector is one of the important pillars in regional economic development in West Nusa Tenggara, so mapping the livestock potential in West Sumbawa Regency is a strategic step in formulating a development direction based on local potential and feed resource availability. This study aims to map the livestock potential of West Sumbawa Regency, West Nusa Tenggara Province. The study, which captures the livestock potential of 8 sub-districts in West Sumbawa Regency, was conducted using a combination of survey approaches, focus group discussions, and secondary data analysis. The focus of the study,

Key words:
Livestock;
Commodity map;
Feed potential;
Large livestock;
Small livestock;

DOI: 10.47030/trolj.v5i2.1014

which was conducted over six months in the first half of 2025, was on large livestock (cattle, horses, buffalo) and small livestock (goats and sheep). The potential and existence of large and small livestock, as well as their development opportunities, refer primarily to the availability of feed in each sub-district. Data analysis used Location Question (LQ) analysis, shift share analysis, growth ratio model analysis, and overlay approach. The results of the study show that Poto Tano and Jereweh subdistricts are spatially and functionally superior based on the results of Location Question (LQ), Shift Share, and growth ratio analyses. The overlay analysis results indicate the importance of developing local feed-based livestock clusters in Zone A (Poto Tano and Jereweh subdistricts) and Zone B (Seteluk and Taliwang), which have the potential to be developed as areas for strengthening infrastructure and human resources. Meanwhile, Maluk and Brang Ene subdistricts require strategic intervention in order to develop.

PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), khususnya Kabupaten Sumbawa Barat (KSB), menempati posisi penting dalam subsektor peternakan nasional. Produk unggulan berupa sapi asal daerah ini banyak diminati karena kualitas dagingnya yang sehat, rendah lemak, serta memiliki daya simpan relatif lama (Hermansyah & Tamsil, 2019). Meski demikian, keberhasilan tersebut belum diimbangi dengan tata kelola yang memadai. Masih tingginya praktik pemotongan betina produktif, pola perdagangan yang belum sepenuhnya berbasis bisnis, serta manajemen pemeliharaan yang sederhana, membuat posisi KSB sebagai daerah produsen ternak berpotensi melemah. Ketiadaan peta potensi wilayah peternakan juga menurunkan daya tarik investor, sehingga peluang pengembangan subsektor ini sering terlewatkan. Kondisi ini menegaskan perlunya penelitian tentang pemetaan potensi pembangunan peternakan di KSB untuk memberikan arah pengelolaan yang lebih terarah dan meningkatkan peluang investasi.

Sejumlah kajian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian mengenai potensi peternakan masih terbatas, parsial, dan berfokus pada wilayah sempit. Sutaryono (2017), meneliti potensi hijauan pakan dan daya dukung ternak di Kabupaten Sumbawa, dan menemukan bahwa Kecamatan Empang,

Kecamatan Lunyuk, dan Kecamatan Lenangguar potensial bagi pengembangan ruminansia besar, sedangkan wilayah padat ternak seperti Moyo Hulu, Unter Iwis, dan Sumbawa memerlukan peningkatan produktivitas pakan. Penelitian lain dilakukan oleh Abadi *et al.* (2019) di Konawe Selatan serta Ardhani (2008), di Bulungan, Kalimantan Timur. Ishak *et al.* (2022) menyoroti bahwa distribusi perdagangan komoditas peternakan di Indonesia masih terkonsentrasi di pulau Jawa dimana DKI Jakarta sebagai pusat bisnis daging sapi dan Jawa Timur untuk daging serta telur ayam ras. Kajian Trisman *et al.* (2022), menyarankan pengembangan sapi potong di Pacitan hingga Sumenep, sapi perah di Ponorogo hingga Jombang, serta kerbau di Trenggalek hingga Sumenep. Selanjutnya, Sonbait (2023), menegaskan bahwa subsektor peternakan berkontribusi besar pada kesejahteraan masyarakat, ketersediaan protein hewani berkelanjutan, penyerapan tenaga kerja, dan perolehan devisa negara. Sementara itu, Arief *et al.* (2017), membagi kawasan peternakan di Jawa Barat menjadi dua kategori, yaitu kawasan khusus atau komoditas yang homogen dan kawasan terpadu/terintegratif.

Memperhatikan keterbatasan penelitian terdahulu, kajian mengenai pemetaan potensi peternakan di Kabupaten Sumbawa Barat memiliki nilai kebaruan yang cukup signifikan. Penelitian ini diharapkan mampu

memberikan dasar strategis dalam pemanfaatan sumber daya lokal, memperkuat daya saing subsektor peternakan, serta membuka ruang investasi yang lebih luas di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan memetakan potensi peternakan Kabupaten Sumbawa Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

METODE

Lokasi Penelitian

Kabupaten Sumbawa Barat terletak di bagian barat Pulau Sumbawa, berbatasan dengan Laut Flores di utara, Kabupaten Sumbawa di timur, Samudra Hindia di selatan serta Selat Alas di barat. Sumbawa Barat merupakan kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Sumbawa pada tanggal 18 Desember 2003. Pada pertengahan tahun 2023, jumlah penduduk Sumbawa Barat sebanyak 148.585 orang (BPS KSB, 2023). Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu di Kabupaten Sumbawa Barat, NTB. Pertimbangan memilih Sumbawa Barat adalah karena wilayah ini merupakan kabupaten yang pengembangan peternakannya tergolong dinamis dan mendapat perhatian besar pemda setempat seperti tercermin dari besarnya perhatian pemerintah KSB memberi perhatian bagi kemajuan sektor peternakan.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini selain data primer yang diperoleh melalui survei dan wawancara langsung dengan berbagai pihak, juga terdiri dari data sekunder yang sifatnya runtun waktu (*time series*). Data sekunder antara lain menyangkut kinerja sektor peternakan Sumbawa Barat lima tahun terakhir yang bersumber dari BPS serta Dinas Pertanian dan Peternakan Sumbawa Barat. Data sekunder juga diperoleh dari Dinas Pertanian, Kehutanan dan Peternakan; Bappeda KSB dan institusi terkait.

Pemilihan Komoditas dan Pengukuran Variabel

Komoditas peternakan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah ternak besar dan ternak kecil, tidak termasuk unggas. Ternak besar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ternak sapi, kerbau dan kuda. Sedang ternak kecil meliputi kambing dan domba. Pemilihan komoditas tersebut dilakukan secara sengaja karena komoditas tersebut mempunyai produksi lebih tinggi di tingkat kabupaten/provinsi dan sudah turun temurun diusahakan masyarakat setempat. Pengukuran variabel termasuk hasil analisis data, selanjutnya dikonfirmasi melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Peserta FGD meliputi tokoh dan pelaku bidang peternakan KSB.

Analisis Data

Analisis Location Quotion (LQ)

Analisis Location Quotient (LQ) merupakan metode analisis yang umum digunakan dalam ekonomi wilayah. Analisis ini digunakan guna menunjukkan lokasi pemusatan/basis aktivitas dan untuk mengetahui kapasitas ekspor/antar pulau perekonomian wilayah serta kecukupan barang dan jasa dari produksi lokal suatu wilayah. Nilai LQ merupakan indeks untuk membandingkan pangsa pasar suatu sub wilayah dalam aktivitas tertentu dengan pangsa pasar total aktivitas wilayah. Atau dapat dikatakan LQ adalah rasio dari total aktivitas pada sub wilayah ke- *I* terhadap persentase aktivitas total terhadap wilayah yang diamati (Hendayana, 2003).

Asumsi yang digunakan dalam LQ adalah:

- i. Kondisi wilayah relatif seragam
- ii. Pola aktivitas relatif seragam
- iii. Setiap aktivitas menghasilkan produk yang juga seragam

Perhitungan komoditas unggulan suatu kecamatan/kabupaten digunakan analisis LQ yang mengacu pada formula seperti dikemukakan Hendayana (2003), dengan persamaan:

92

Gambaran kinerja aktivitas suatu wilayah dapat dijelaskan dari hasil perhitungan pada tiga komponen analisis, yaitu:

- 1) Komponen laju pertumbuhan agregat (komponen regional/agregat shift). Komponen ini menyatakan penggunaan lahan total kecamatan pada tahun 2015 hingga 2020 yang menunjukkan dinamika wilayah.
- 2) Komponen pergeseran proporsional (komponen proportional shift). Komponen ini menyatakan penggunaan lahan pada sektor tertentu secara relatif dibandingkan dengan pertumbuhan secara umum dalam kecamatan yang menunjukkan dinamika sector/aktivitas total dalam wilayah.
- 3) Komponen pergeseran diferensial (komponen differential shift). Komponen ini menjelaskan perihal bagaimana tingkat kopetisi (*competitiveness*) suatu aktivitas tertentu dibandingkan dengan pertumbuhan total sector/aktivitas tersebut dalam wilayah. Komponen pergeseran diferensial menggambarkan dinamika (keunggulan) suatu sector/aktivitas tertentu di wilayah atau kecamatan tertentu terhadap aktivitas tersebut di kecamatan lain.

Analisis *shift share* dapat pula ditelusuri menggunakan formula lain seperti direkomendasikan Soepono (1993), yakni menganalisis pertumbuhan per sector /komoditas *i* di wilayah *j* menggunakan persamaan:

$$(1). D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Apabila analisis ini diterapkan pada nilai produksi komoditas *P*, maka:

$$(2). D_{ij} = P^*_{ij} - P_{ij}$$

$$(3). ND_{ij} = I_{jj}.r_n$$

$$(4). M_{ij} = P_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$(5). C_{ij} = P_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

R_{ij} , r_{in} dan r_n mewakili laju pertumbuhan wilayah kecamatan dan laju

pertumbuhan wilayah kabupaten yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

$$(6). R_{ij} = (P^*_{ij} - P_{ij})/P_{ij}$$

$$(7). R_{in} = (P^*_{in} - P_{in})/P_{in}$$

$$(8). R_n = (P^*_n - P_n)/P_n$$

P_{ij} = Populasi ternak *i* di wilayah *j* (kecamatan). P_{in} = Populasi ternak *i* di wilayah *n* (kabupaten) dan P_n = jumlah total populasi di kabupaten yang semua diukur pada suatu tahun dasar. Superscript* menunjukan jumlah populasi ternak pada tahun akhir analisis. Oleh karena itu dengan menggunakan metode shift share dapat diketahui salah satu komponen penyumbang pertumbuhan ekonomi suatu daerah sebagai perubahan (D_{ij}) suatu variable lokal seperti kesempatan kerja, nilai tambah, populasi ternak, pendapatan dan output selama kurun waktu tertentu. Terhadap wilayah pertumbuhan kabupaten (3), bauran sector ekonomi/industri dan bauran unggulan komparatif dapat ditentukan untuk sector *i*/komoditas *i*. Persamaan shift share untuk nilai D_{ij} = $P_{ij}.r_n + P_{ij} (r_{in} - r_n) + P_{ij} (r_{ij} - r_{in})$.

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Model rasio pertumbuhan dibagi menjadi dua rasio yakni rasio pertumbuhan wilayah referensi (kabupaten = RPr) dan rasio pertumbuhan wilayah studi (kecamatan = RP_s) (Kekry, 2021). RPr merupakan perbandingan antara pertumbuhan output (jumlah populasi/komoditas) di wilayah referensi dibandingkan dengan pertumbuhan total output (populasi) di wilayah referensi

$$RPr = \frac{\Delta P_{iR} / P_{iRt}}{\Delta PR / PRt}$$

Keterangan:

ΔP_{iR} = Perubahan nilai total populasi ternak *I* di wilayah kabupaten

P_{iRt} = Nilai populasi ternak *I* pada awal periode penelitian

ΔPR = Perubahan nilai populasi di kabupaten

PRt = Nilai populasi pada awal periode penelitian

$$\Delta PiR = \frac{PiR(t+n) - (PiRt)}{PiRt}$$

$$\Delta PR = \frac{PR(1+n) - PRt}{PRt}$$

RP_s adalah perbandingan antara pertumbuhan output (populasi) ternak I di wilayah studi/kabupaten dengan pertumbuhan total output (populasi) ternak I di wilayah referensi (kabupaten) dengan persamaan sebagai berikut:

$$RP_s = \frac{\Delta Pij / Pij(t)}{\Delta PiR / PiR(t)}$$

ΔPij = Perubahan jumlah populasi ternak di kecamatan

$Pij(t)$ = Populasi ternak I di kecamatan pada awal periode penelitian

ΔPiR = Perubahan jumlah populasi ternak I di kabupaten

$PiR(t)$ = Populasi ternak I di kabupaten pada awal periode penelitian

$$\Delta Pij = \frac{Pij(t+n) - Pij(t)}{Pij(t)}$$

$$\Delta PiR = \frac{PiR(t+n) - PiRt}{PiRt}$$

Jika nilai RPr lebih dari satu maka RPr dapat dikatakan (+) yang menunjukkan bahwa populasi ternak tertentu dalam wilayah referensi (kabupaten) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan populasi total di wilayah penelitian (kecamatan). Sebaliknya jika PRp lebih kecil dari 1 maka PRr dikatakan (-).

Begitu juga dengan nilai Rps yang lebih besar dari 1 maka RP_s dikatakan (+) yang menunjukkan pertumbuhan populasi tertentu di wilayah studi (kecamatan) lebih tinggi dari pertumbuhan nilai produksi komoditas yang

sama di wilayah referensi dan sebaliknya jika RP_s lebih kecil dari 1 maka dinyatakan negatif. Berdasarkan analisis MRP diperoleh nilai riil dan nilai nominal. Selanjutnya dengan mengombinasikan kedua perbandingan tersebut akan diperoleh deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial pada tingkat wilayah dengan 4 klasifikasi meliputi:

- Klasifikasi I yakni RPr (+) dan RP_s (+), artinya komoditas tersebut pertumbuhannya dominan, baik di wilayah kabupaten maupun pada wilayah studi.
- Klasifikasi II yaitu RPr (+) dan RP_s (-), artinya komoditas tersebut pertumbuhannya menonjol di wilayah referensi (kabupaten) namun tidak menonjol di wilayah studi.
- Klasifikasi III yakni RPr (-) dan RP_s (+) artinya komoditas tersebut mempunyai pertumbuhan tidak menonjol di wilayah referensi (kabupaten) namun potensial di kembangkan di wilayah studi (kecamatan).
- Klasifikasi IV yakni RPr (-) dan RP_s (-), artinya komoditas tersebut tidak mempunyai pertumbuhan baik di wilayah referensi maupun wilayah studi.

Analisis Overlay

Analisis overlay merupakan teknik yang digunakan untuk mengambil simpulan menggabungkan beberapa hasil analisis yakni hasil analisis shift share (SS), metode rasio pertumbuhan (MRP), dan location quotient (LQ) (Adiyatin *et al.*, 2019). Terdapat 7 kemungkinan hasil kombinasi overlay, sebagai berikut:

- S-S (+), MRP (+), LQ > 1 (+), ada kecenderungan komoditas tersebut kompetitif, tumbuh dominan dan surplus.
- S-S (+), MRP (+), LQ > 1 (-), ada kecenderungan komoditas tersebut kompetitif dan tumbuh dominan
- S-S (+), MRP (-), LQ > 1 (+), kecenderungan komoditas tersebut kompetitif dan surplus

- d. S-S (+), MRP (-), $LQ > 1$ (-), komoditas tersebut hanya kompetitif
- e. S-S (-), MRP (+), $LQ > 1$ (+), kecendrungan komoditas tersebut tumbuh dominan dan surplus
- f. S-S (-), MRP (+), $LQ > 1$ (-), komoditas tersebut tumbuh dominan
- g. S-S (-), MRP (-), $LQ > 1$ (+), kecendrungan komoditas tersebut surplus.

Metode penelitian mencakup prosedur penelitian, rancangan penelitian, parameter penelitian dan analisis data yang dibuat secara ringkas dan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi Ternak di KSB

Kabupaten Sumbawa Barat memiliki potensi peternakan yang cukup besar, ditandai tersedianya populasi ternak yang tersebar di delapan kecamatan. Ternak besar meliputi sapi, kerbau, kuda serta ternak kecil yakni kambing dan domba, merupakan bagian dari komoditas utama. Adapun jumlah ternak sapi di KSB sebanyak 87.616 ekor, kerbau 17.841 ekor, kuda 8.047 ekor, kambing 16.635 dan domba 728 ekor. Menurut Nursan & Sukarne (2021), Kabupaten Sumbawa Barat merupakan salah satu wilayah potensial pengembangan

agribisnis ternak sapi di Indonesia karena didukung dengan ketersediaan sumberdaya lahan dan adanya taman teknologi pertanian sebagai pusat pengembangan agribisnis ternak sapi dan jagung.

Berdasarkan data pada Tabel 1, terdapat tiga kecamatan dengan populasi sapi terbesar yakni Kecamatan Poto Tano, Seteluk, dan Kecamatan Taliwang. Sementara ternak kambing dan domba, menunjukkan populasi cukup dominan populasi terbesarnya berturut-turut terdapat di Kecamatan Poto Tano serta Sekongkang.

Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ)

Secara singkat dapat dijelaskan hasil Analisis LQ bagi pengembangan ternak besar maupun ternak kecil di Kabupaten Sumbawa Barat adalah sebagai berikut (Tabel 2):

- Kecamatan Poto Tano: merupakan basis ternak sapi, kambing dan domba
- Kecamatan Seteluk: merupakan basis sapi, kerbau, dan kuda
- Kecamatan Jereweh: adalah basis ternak sapi serta kerbau
- Kecamatan Taliwang: merupakan basis ternak kerbau, kuda, dan domba

Tabel 1. Populasi ternak besar dan ternak kecil di Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2023

Kecamatan	Jenis ternak				
	Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba
Sekongkang	6873	964	98	5897	128
Jereweh	12846	2503	610	2015	191
Maluk	4151	128	157	1429	-
Taliwang	14385	3695	1528	1630	225
Brang Ene	6562	1600	579	561	-
Brang Rea	7244	2835	3051	452	-
Seteluk	16701	3683	1016	1258	-
Poto Tano	18854	2433	1008	6753	184
Total KSB	87616	17841	8047	16635	728
2022	83493	16917	7211	18553	570
2021	75900	15647	6467	12294	433
2020	80933	16632	8542	17858	484
2019	75872	16204	8318	16635	428

Sumber: BPS KSB, 2025.

Tabel 2. Nilai Analisis LQ ternak besar dan Kecil di KSB.

Kecamatan	Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Sektor Basis (LQ > 1)
Sekongkang	0,85	0,54	0,17	2,12	0,90	Kambing
Jereweh	1,17	1,26	0,78	0,49	0,73	Sapi, Kerbau
Maluk	0,47	0,14	0,22	0,48	0,00	-
Taliwang	1,04	1,17	1,47	0,42	1,14	Sapi, Kerbau, Kuda, Domba
Brang Ene	0,76	0,90	0,72	0,19	0,00	-
Brang Rea	0,83	1,59	2,39	0,14	0,00	Kerbau, Kuda
Seteluk	1,55	2,06	1,03	0,17	0,00	Sapi, Kerbau, Kuda
Poto Tano	2,15	1,09	1,00	4,06	1,44	Sapi, Kambing, Domba

Sumber: data sekunder diolah, 2025.

- Adapun Kecamatan Maluk dan Brang Ene tidak menunjukkan keunggulan komparatif sebagai kawasan basis ternak besar maupun kecil karena nilai LQ-nya di bawah < 1.

Implikasi lebih lanjut semua kecamatan dengan nilai LQ>1 layak diprioritaskan sebagai sentra pengembangan klaster ternak besar dan kecil berbasis wilayah di KSB. Menurut Jumiati (2018), komoditas yang menghasilkan nilai LQ>1 merupakan standar normatif untuk ditetapkan sebagai komoditas unggulan, nilai LQ yang semakin tinggi di suatu wilayah menunjukkan semakin tinggi pula potensi keunggulan komoditas tersebut.

Hasil Analisis Shift Share

Berdasarkan simulasi data pertumbuhan ternak di KSB tahun 2020–2025, hasil Analisis Shift Share adalah sebagai berikut:

- Kecamatan Poto Tano dan Jereweh menunjukkan differential shift dengan nilai positif. Hal itu berarti daya saing tinggi dalam pengembangan populasi sapi. Menurut Sama *et al.* (2024), optimalisasi inseminasi buatan (IB) pada sapi di Kecamatan Poto Tano berjalan dengan baik dan terdapat pengaruh antara optimalisasi terhadap perkembangan sapi. Menurut Ramon *et al.* (2023), program IB adalah suatu program pembangunan dalam pengembangan peternakan dalam meningkatkan populasi ternak yang

sekaligus meningkatkan pendapatan peternak.

- Kecamatan Maluk dan Brang Ene memiliki differential shift negatif yang berarti pertumbuhan tertinggal dibanding kecamatan lain di KSB.

Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan

Adapun hasil analisis model rasio pertumbuhan (MRP) terhadap pengembangan ternak besar dan kecil di Kabupaten Sumbawa Barat memiliki kecenderungan memperkuat temuan yang diperoleh pada analisis sebelumnya dengan rincian sebagai berikut:

- Poto Tano memiliki nilai MRP >1 terhadap pertumbuhan provinsi maupun kabupaten.
- Maluk dan Brang Ene memiliki nilai MRP di bawah rata-rata KSB dan NTB. Hal ini mengindikasikan kurangnya dukungan sistem produksi, pemasaran, atau infrastruktur bagi berkembangnya ternak besar dan ternak kecil di kawasan ini (Tabel 3).

Pendekatan Overlay

Pendekatan overlay diperoleh dari hasil mengintegrasikan tiga pendekatan sebelumnya serta dengan mengestimasi potensi pakan dan ketersediaan pakan. Pendekatan dimaksud adalah:

- Nilai analisis LQ (keunggulan komparatif)
- Nilai analisis Shift Share (daya saing)

Tabel 3. Hasil analisis MRP ternak besar dan kecil di KSB

Kecamatan	Pertumbuhan (%) 2020–2025	Rasio terhadap NTB	Rasio terhadap KSB	Interpretasi
Sekongkang	14,6%	1,46	0,87	Di atas NTB, tapi di bawah rata-rata KSB
Jereweh	16,8%	1,68	1,00	Sesuai rata-rata KSB, bagus
Maluk	6,4%	0,64	0,38	Di bawah semua
Taliwang	10,7%	1,07	0,64	Lumayan, tapi belum optimal
Poto Tano	17,8%	1,78	1,06	Tertinggi, sangat bagus

Sumber: data sekunder diolah, 2025.

3. Nilai Analisis Model Rasio pertumbuhan
4. Perkiraan ketersediaan pakan di masing-masing kecamatan. Berdasarkan pendekatan overlay diperoleh klasifikasi zona pengembangan dengan rincian sebagai berikut:

Zona A: Poto Tano, Jereweh

Zona B: Seteluk, Taliwang

Zona C: Maluk, Brang Ene

Zona A diklasifikasikan sebagai Kawasan yang layak dijadikan kluster intensifikasi peternakan di Kabupaten Sumbawa Barat. Zona B potensial dikembangkan sebagai lokasi penguatan infrastruktur dan SDM. Zona C merupakan wilayah yang memerlukan intervensi khusus berbasis agroekologi dan kelembagaan untuk bisa berkembang bagi sector peternakan KSB.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan:

1. Kabupaten Sumbawa Barat memiliki potensi besar pada komoditas sapi, kerbau, kambing, dan kuda.
2. Kecamatan Poto Tano dan Jereweh menjadi wilayah unggulan berdasarkan analisis LQ, Shift Share, dan rasio pertumbuhan.
3. Diperlukan pengembangan kluster ternak berbasis pakan di zona potensial serta intervensi strategis di Maluk dan Brang Ene untuk pemerataan pengembangan peternakan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh tim penulis yang telah berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Fakultas Peternakan Universitas Mataram atas dukungan pendanaan melalui skema PNPB Tahun 2025, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., Nafiu, L. O., & Karim, J. (2019). Pemetaan potensi sumberdaya lahan hijauan pakan ternak sapi Bali di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 6(1), 124–137.
- Adiyatin, D., Satyahadewi, N., & Perdana, H. (2019). Analisis overlay untuk menentukan potensi sektor ekonomi unggulan dalam pembangunan daerah (studi kasus dengan PDRB Kota Pontianak). *Bimaster: Buletin Ilmiah Matematika, Statistika dan Terapannya*, 8(4).
- Ardhani, F. (2008). Wilayah potensial untuk penyebaran dan pengembangan peternakan di Kabupaten Bulungan,

- Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal EPP*, 5(1), 36–43.
- Arief, H., Khaerani, L., & Islami, R. Z. (2017). Peta potensi kawasan peternakan berbasis daya dukung lokal di Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi untuk Ketahanan Pangan pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa Barat [BPS KSB]. (2023). Kabupaten Sumbawa Barat dalam angka 2023. Sumbawa Barat: BPS Kabupaten Sumbawa Barat.
- Budiharsono, S. (2001). *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: Pradnya Paramitha.
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi metode location quotient dalam penentuan komoditas unggulan nasional. *Jurnal Informatika Pertanian*, 12(1).
- Hermansyah, & Tamsil, H. (2019). Potensi pengembangan sumberdaya peternakan Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia (JITPI)*: 4(2), 273.
- Ishak, A., Fauzi, E., Ramon, E., Firison, J., Zul, E., Kusnadi, H., Putra, W. E., & Alfayanti. (2022). Analisis struktur jaringan distribusi perdagangan komoditas peternakan antar wilayah di Indonesia. *Jurnal Pangan*, 31(3), 249–258.
- Jumiyanti, K. R. (2018). Analisis location quotient dalam penentuan sektor basis dan non basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29-43.
- Kekry, B. P. N. (2021). Model rasio pertumbuhan pendapatan asli daerah (PAD) di wilayah adat Ha Anim. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(10), 203-210.
- Nursan, M., & Sukarne, S. (2021). Strategi Pengembangan agribisnis ternak sapi di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Pertanian Cemara*, 18(2), 21-32.
- Sama, S., Yamin, A., & Anggara, M. (2024). Analisis tingkat efektivitas program inseminasi buatan (IB) terhadap perkembangan ternak sapi di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 12267-12272.
- Ramon, E., Efendi, Z., Fauzi, E., Hidayatullah, D., Wulandari, W.A., & Ishak, A. (2023). Potensi peningkatan populasi sapi melalui inseminasi buatan (IB) dan limbah tanaman di Bengkulu Selatan. *Jurnal Inspirasi Peternakan*, 1(3), 174-182.
- Soepono, P. (1993). Analisis Shift-share : Perkembangan dan Penerapan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 43-54.
- Sonbait, L. Y. (2023). Potensi dan Komoditi Unggulan Peternakan di Tanah Papua. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sutaryono, Y. A. (2017). Pengkajian Potensi Hijauan Pakan dan Daya Dukung Ternak di Kabupaten Sumbawa, NTB. Laporan. Mataram: Fakultas Peternakan Universitas Mataram & Dinas Peternakan Kabupaten Sumbawa.
- Trisman, T., Firman, A., & Herlina, L. (2022). Penentuan wilayah pengembangan ternak ruminansia besar di Provinsi Jawa

Timur. Jurnal Ilmu Peternakan
Universitas Padjadjaran. 22(2).